

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika menelisik lebih jauh tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, memang tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dan juga budaya lokal Indonesia. Termasuk ketika Islam masuk ke pulau Jawa, tidak ada pertentangan antara ajaran Islam dan tradisi yang sebelumnya telah tumbuh subur di pulau Jawa. Bahkan, dalam sejarahnya, keduanya memiliki hubungan yang sangat harmonis.

Hubungan harmonis antara Islam dan juga budaya Jawa, seorang Indonesianis Clifford Geertz menyebutnya dengan istilah sinkretisme. Dimana budaya Jawa yang lebih dulu mengalami proses sinkretisme dengan agama Hindu, budha dan agama lokal, kemudian percampuran kembali dengan ajaran agama Islam yang datang lebih akhir. Dari proses sinkretisme ini kemudian lahir kebudayaan baru yakni Islam Jawa yang kemudian melahirkan kembali seperangkat nilai baru, tradisi baru, ritual keagamaan dengan bentuk baru serta seni kebudayaan yang menggambarkan wajah dari Islam Jawa.¹

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983),hal. 89

Ada berbagai faktor yang mendorong keberhasilan Islam masuk ke Indonesia dan lebih jauh terjadi sebuah sinkretisme di Jawa. Di antaranya yakni: (a) Kemampuan agama Islam dalam menginterpretasikan lingkungan budaya secara baru tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. (b) Kemampuan budaya Jawa dalam menyerap pengaruh budaya baru dan mengintegrasikan sebagai masyarakat Jawa. Dari kedua faktor di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa sinkretisme menjadi bagian dari akulturasi budaya Jawa dimana anatara budaya Jawa dan budaya baru yang masuk ke tanah Jawa mampu lebur menjadi satu entitas baru tanpa menghilangkan jati diri Jawa.²

Namun, Sinketisme oleh Clifford Geertz disanggah oleh Mulder. Ketidaksepakatan Mulder yakni terletak pada perpaduan antara Hindu, Budha, animisme dan juga Islam. Menurut Mulder, hubungan antara budaya lokal atau Jawa dengan berbagai ajaran baru yang masuk ini adalah antara relevan dan tidak relevan. Lebih jauh, Mulder menjelaskan tentang yang dominan menyaring setiap tradisi baru yang masuk itu adalah unsur lokal. Jadi, ketika Islam masuk ke wilayah kebudayaan Jawa, maka yang disaring adalah Islam. Ajaran Islam yang cocok akan diserap untuk menjadi bagian dari tradisi lokal sedangkan yang tidak cocok akan dibuang. Itulah sebabnya

² Cataria Dwi Astuti Depari, *Transportasi Ruang Kampung Kauman Yogyakarta Sebagai Produk Singkretisme Budaya*, (Yoyakarta, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012)

Islam di Jawa hanya kulitnya saja tetapi intinya adalah tradisi lokal tersebut. Kajian-kajian ini menggambarkan tentang bagaimana cara pandang sarjana Barat tentang Islam di Indonesia, yang digambarkannya sebagai Islam nominal, yaitu Islam yang hanya di dalam pengakuan dan bukan masuk ke dalam keyakinan dan penghayatan.³

Untuk lebih jauh berbicara tentang sinkreisme dan berbagai argumen yang menyanggahnya. Peneliti akan coba menyajikan dan menelaah lebih lanjut tentang satu seni yang menunjukkan wajah Islam Jawa yang ada di kabupaten Tulungagung. Lebih spesifik peneliti akan menyajikan perkembangan kentrung tradisional menjadi kentrung kreasi demi mempertahankan hakikat kehadiran kesenian kentrung di Tulungagung. Kentrung sendiri merupakan sarana dakwah yang mampu menyentuh berbagai kalangan tidak terkecuali anak-anak dan dewasa.

Kentrung Sanggar Gedang Godhog adalah Kentrung Kreasi yang memadukan antara seni tutur dan seni teater. Kentrung Kreasi ini dimainkan oleh 12-15 anak, 5 anak akan didapuk sebagai Panjak, 1 orang sebagai Dalang dan yang lainnya akan didapuk sebagai *Parogo* (peraga) lakon

³ Niels Mulder, *Agama Hidup Sehari-hai dan Perubahan Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)

sesuai dengan cerita yang tengah dituturkan. Sese kali Panjak dan dalang juga akan ikut berdiri untuk menjadi *Parogo* lakon kentrung.⁴

Tampilan Kentrung kreasi ini tentu tidak sekaku Kentrung pakem. Seorang yang didapuk sebagai dalang akan membuka tampilan Kentrung dengan lagu pembuka khas kesenian Kentrung yang sering dibawakan saat pentas seni Kentrung Pakem atau entrung tradisional. Namun, yang membuatnya lebih menarik lagi adalah instrumen musik dan juga cara membawakannya. Yakni musik dibuat lebih ceria khas anak-anak, begitupun dengan cara menyanyikannya. Saat menyanyikan lagu Kentrung, baik Dalang, Panjak, maupun pemain lainnya akan menyanyikan dengan bahasa yang sederhana, ekspresi ceria dan dibarengi dengan gerak tubuh yang sederhana namun terlihat lincah.⁵

Narasi dan juga penuturan Lakon yang dibawakan adalah lakon Kentrung Pakem yang disisipi dengan sampiran berupa pesan-pesan moral. Nilai moral sederhana ini tentu berbeda dengan nilai moral atau *piwulang* yang dibawakan saat tutur Kentrung Pakem, yang cenderung lebih menekankan pada tutur luhur kehidupan dan juga sejarah. Hal ini, disesuaikan dengan usia *pengudal piwulang* yang masih sangat belia untuk menyampaikan cerita-cerita berat. Tak lupa banyolani demi banyolani akan

⁴<https://ijir.iain-tulungagung.ac.id/kentrung-kreasi-cara-memikat-penonton-dengan-komedi/> diakses pada 27/08/2020/10.05

⁵*Ibid.*,

disisipkan saat pementasan seni Kentrung Kreasi ini sebagai trik untuk tetap menarik penonton.

Misi Kentrung sebagai *tontonan dadi tuntunan* tidak pernah lepas di setiap tampilan meskipun telah bermetamorfosis menjadi Kentrung Kreasi. *Mudal piwulang* tetap dilakukan dalam setiap pagelaran kesenian Kentrung. Kentrung Kreasi hanyalah ikhtiyar untuk *nguri-nguri* (mempertahankan) kesenian Kentrung agar tetap bertahan. Kesenian Kentrung Kreasi mampu menjadi media dakwah yang sangat relefan untuk menyentuh anak-anak dan remaja. Karena, dalam pementasan kentrung ilmu-ilmu agama Islam disampaikan dengan sangat sederhana dan gaya anak-anak. Tidak sepinya pementasan Kentrung, menandai bahwa penonton yang notabennya sebagai seorang *mad'u* dalam konsep dakwah mampu menyerap dan menikmati apa yang disampaikan dalam pentas Kentrung Kreasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan kentrung di Tulungagung?
2. Bagaimana bentuk sinkretisme dalam kesenian kentrung Gedhang Godhog di Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan kentrung di Tulungagung.

2. Untuk mengetahui bentuk sinkretisme dalam kesenian kentrung Gedhang Godhog di Tulungagung.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah temuan penelitian terdahulu yang terkait dengan tema penelitian saat ini. Pelacakan terhadap kajian pustaka ini akan membawa penelitian ini pada lahan penelitian yang belum pernah dikaji pada penelitian sebelumnya. Pada faktanya penelitian tentang Kentrung Kreasi Sebagai Wajah Perkebangan Islam Nusantara di Tulungagung merupakan kajian pertama. Namun, peneliti mengarahkan Kajian Pustaka pada penelitian-penelitian yang memiliki objek penelitian sama yakni tentang kesenian Kentrung.

Petama, Skripsi yang berjudul KOMUNIKASI DALAM SENI KENTRUNG (Studi Tentang Isi Pesan Dalam Kesenian Kentrung Di Desa Solokuro Lamongan) oleh Ifa Ifrodah.⁶ Penelitian ini berbicara tentang Komunikasi dalam kesenian kentrung dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi verbal (lisan) dan komunikasi non verbal (bukan lisan). 2) Dalam cerita yang berjudul Parmen ini banyak juga pesan yang terkandung didalamnya, baik itu dari segi perjuangan, PendidikanMoral, Semangat

⁶ Ifa Ifrodah, Skripsi yang berjudul *KOMUNIKASI DALAM SENI KENTRUNG (Studi Tentang Isi Pesan Dalam Kesenian Kentrung Di Desa Solokuro Lamongan)*, (UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi), 2013.

Perjuangan, dan Persatuan. 3) Dan dalam ceritanya yang disampaikan oleh dhalang dalam kesenian ketrung simbol – symbol digambarkan lewat penokohan dan kehidupan masyarakat.

Kedua, artikel yang berjudul Ilmu Pegangan Hidup Seorang Muslim dalam Kesenian Ketrung oleh Firly Ni'mah Husnayain.⁷ Penelitian ini berisi tentang Ketrung Blora yang besar dari hajatan satu ke hajatan lain sebagai pengiring doa telah berubah menjadi sebuah seni pertunjukan ketrung. Blora yang sudah bukan hal asing tampil dalam panggung besar di depan khalayak ramai dijadikan salah satu ikon kesenian Blora. Pemerintah mengupayakan agar kesenian ini tetap lestari yaitu dengan memunculkannya sebagai sebuah seni pertunjukan yang bersifat hiburan bagi masyarakat. Nilai edukatif pada pertunjukan ketrung Blora yaitu ajaran ilmu pegangan hidup yang selaras dengan ajaran Walisongo dikemas dalam sebuah cerita babad yang dilengkapi dengan nasihat, doa, dan pantun sebagai warna dalam pertunjukan yang menghibur para penontonnya. Ajaran tersebut bernama “sipat rong puluh” atau “sifat dua puluh” selaras dengan aksara Jawa yang berjumlah dua puluh.

⁷ Firly NH, S Sutiyono, Ilmu Pegangan Hidup Seorang Muslim dalam Kesenian Ketrung Blora, *Jurnal Studi Agama Vol.16 (2)*,2019.

Ketiga, Dody dan Sunarto (2018).⁸ Keduanya membahas bentuk dan struktur kesenian kentrung di daerah Jepara. Melalui penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kentrung memiliki dua unsur yaitu waktu dan melodi. Secara rinci, mereka mengurai kecepatan tempo, meter, hingga pola ritme. Tak kurang juga mereka memaparkan penggunaan not di dalam melodinya. Adapun struktur kentrung, terdiri dari dua periode/kalimat A B yang diulang.

Keempat, Yulian Firdaus juga secara spesifik mengusung tema tentang kentrung dan kaitanya dengan gender.⁹ Ia mengulas biografi seorang Dalang Kentrung perempuan bernama Mbok Gimah. Ia menyebut bahwa Gimah adalah seorang pegiat kentrung yang dididik oleh ayahnya serta pamannya sendiri. Mbok Gimah menjadi pelopor kentrung di wilayah Tulungagung. Yulian memotret bagaimana golongan kelas bawah seperti halnya perempuan mampu melestarikan kesenian, dalam hal ini kentrung. Yulian menggunakan pendekatan feminis untuk mengupas peran Mbok Gimah dalam profesinya sebagai Dalang Kentrung. Penelitiannya didasarkan pada relasi antara kesenian tradisi dan gender.

⁸ DC Harwanto dan Sunarto, Bentuk dan Struktur Seni Kentrung, dalam *Jurnal Resital* Vol 19. No.1

⁹ Yulian Firdaus. *Gimah: Profil Relasi Gender Dalang Kentrung Perempuan* (Universitas Negeri Malang, 2009)

Kelima, dalam penelitian lainnya, Iga Ayu Intan Candra mengkaji sebuah komunitas kentrung beserta dampaknya dalam masyarakat. Bertempat di Desa Solokuro di Kabupaten Lamongan, Iga Ayu mengamati sebuah komunitas kesenian kentrung bernama Sunan Drajat. Melalui pendekatan sosiologi teater, ia sampai pada simpulannya bahwa kesenian kentrung Sunan Drajat merupakan alat penyeimbang sosial masyarakat di Desa Solokuro, karena berisi dakwah Islam.¹⁰

Dari proses tinjauan pustaka di atas, belum ada yang spesifik membahas kentrung kreasi dan persinggungannya dengan agama Islam. Sehingga, peneliti merasa penting untuk menuliskan tentang hal tersebut dengan konteks kentrung kreasi yang ada di kabupaten Tulungagung.

E. Kontribusi Peneliti

Setiap peneliti tentu mengharapkan penelitiannya mendatangkan manfaat baik bagi dirinya, maupun khalayak. Lebih spesifik berikut kontribusi peneliti pada tulisan ini:

1. Kontribusi pada Penulis

Bagi penulis, kentrung tidak hanya menari untuk ditonton melainkan juga sangat menarik untuk diteliti. Meneliti tentang

¹⁰ Iga Ayu Intan Candra. Kesenian Kentrung Sunan Drajad Desa Solokuro Kec. Solokuro Kab. Lamongan (Tinjauan Sosiologi Teater). (*APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan Vol 1*, No 5 : 2014)

kentrung dan bentuk-bentuk sinkretisnya, tentu saja menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti tentang kesenian dan sinkretisme.

2. Kontribusi pada Lembaga

Sebagai kajian dan khazanah pemikiran bagi UIN Satu Tulungagung terutama jurusan Filsafat Agama. Serta menjadi bahan bacaan dan sumber referensi di perpustakaan Fakultas.

3. Kontribusi pada Pembaca dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu adanya penelitian ini diharap mampu membuka ruang diskusi bagi pembaca sehingga penulisan dan penelitian selanjutnya mampu melengkapi penelitian yang sudah ada.

4. Kontribusi pada masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pembelajaran mengenai kesenian kentrung dan cerita yang terdapat didalamnya salah satunya

F. Landasan Teori

1. Kesenian Kentrung

Kentrung merupakan kesenian tradisi Jawa yang memiliki kaitan erat dengan awal penyebaran Islam di tanah Jawa. Anggota kentrung terdiri dari beberapa orang, mulai dari dalang, panjak dan

juga sinden. Namun dalam perkembangannya, adapula kentrung yang dimainkan oleh seorang diri. Dalam permainan seni kentrung, dalang akan menyampaikan cerita lakon kepada para penonton serta menabuh kentrung. Sedangkan panjak berperan sebagai pemain musik dan memberikan selingan seta tanggapan saat dalang menyampaikan lakon. Sedangkan sinden memiliki peran sebagai dalam wayang, menyanyikan tembang-tembang yang sesuai dengan lakon.¹¹

Dalam pertunjukkan kentrung, kita akan menemukan komposisi yang serupa dengan pertunjukkan wayang, dimana di situ sama-sama bisa ditemukan sosok sentral yang menguasai pertunjukkan yaitu dhalang. Keduanya akan membawakan lakon cerita meskipun lakon yang dibawakan berbeda. Sementara ini, penulis berasumsi bahwa kentrung layak untuk dikaji secara serius, setidaknya sebagai suara lain yang berbicara tentang sifat kesenian di Jawa.

Suripan mngatakan kentrung merupakan kesenian yang mampu melampaui perbedaan kultural. Kentrung dinikmati oleh

¹¹ Saripan Sadi Hutomo, *Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hal.16

kalangan abangan maupun santri.¹² Tentu saja, kedua golongan itu memiliki selera lakon yang berbeda. Tetapi, dalam konteks ini, polarisasi antara abangan dan santri yang telah dipaparkan oleh Indonesianis, tidak begitu mencolok karena kentrung layaknya slametan yang bisa menipiskan jurang perbedaan di antara keduanya.

Lebih jauh, Suripan melihat bahwa memang terdapat perbedaan antara golongan santri dan abangan di dalam pementasan lakon cerita kepada dhaalang kentrung. Hal semacam ini mampu diatasi oleh seniman kentrung karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang kisah-kisah yang dapat mewakili keduanya. Namun nyatanya kentrung mampu melayani dua golongan ini, hal ini ditandai dengan tetap lakunya kentrung hingga saat ini.

2. Kentrung Kreasi

Kentrung kreasi merupakan istilah baru dalam dunia kesenian Kentrung. Dimana kentrung Kreasi merupakan wajah baru dari kentrung drasional atau kentrung pakem. Bukan bermaksud untuk menenggelamkan kentrung Pakem yang lahir terlebih dulu. Melainkan, kentrung kreasi lahir atas pembacaan zaman oleh para

¹² Suripan Sadi Hutomo. Cerita Kentrung Sebagai Warisan Tradisi (Indonesia Circle. School of Oriental and African Studies, Newsletter : 1979) hal. 26

pelakunya. Kentrung kreasi merupakan bagian dari seni mempertahankan kesenian kentrung di tengah derasnya arus modernisasi.

Kentrung kreasi awal mula dimunculkan oleh seorang pemuda asli Tulungagung yang memiliki kedekatan ideologis dengan maestro kentrung Tulungagung. Hal permukaan yang membedakan kentrung gaya baru dengan kentrung tradisi 4 adalah alat musik yang digunakan. Tentu bukan hanya itu saja, lawakan serta banyolannya pun berbeda karena kentrung gaya baru, yang memang diperankan oleh generasi milenial saat ini.

3. Sinkretisme

Sinkretisme atau dalam bahasa Inggris *syncretism* berasal dari kata *synkretizein* yang bermaksud menggabungkan yang merujuk kepada percampuran filsafat pemikiran, agama dan budaya yang berbeda. Menghubungkan unsur yang berbeda sehingga menghasilkan pemikiran baru. Dalam konteks sinkretisme Agama dan Budaya bukan untuk memecah belah tetapi untuk menggabungkan keduanya, tetapi apabila terdapat unsur-unsur yang berbeda maka budaya dapat diasimilasikan menjadi satu sintesis. Karena dunia Islam saat ini adalah hasil campuran budaya yang diwarisi dari zaman khalifah Islam dan peninggalan kebudayaan

baru dan kebudayaan barat. Oleh karena itu masyarakat perlu disadarkan akan kekeliruan mereka hingga terjadinya sinkretis dari unsurunsur budaya baru.

Terjadinya sinkretisme kehidupan umat beragama dalam masyarakat Jawa disebabkan karena: (1) sebelum Islam datang di Jawa sudah berkembang peradaban Hinduisme, Budhisme, Animisme, dan Dinamisme. (2) sifat orang jawa yang cenderung sinkretis, (3) pindahnya pusat kerajaan Islam dari Demak ke Pajang dan terus ke Mataram, dimana Pajang lebih cenderung ke Islam Kejawen. Orang Jawa merespon tradisi dari luar dengan cara menyerapnya, mengelolanya kembali dan memodifikasinya menjadi sesuatu yang baru. Petemuan kultur lokal (dimana didalamnya terdapat unsur Hindu, Buddha, dan animisme), dan Islam adalah dalam bentuk sinkretisme.¹³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskripsi dengan bentuk penelitian etnografi. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang melukiskan, memaparkan dan melaporkan

¹³ Muh Hanif, Sinkretisme Dalam Pluralitas Agama (Studi Kasus Nyadran di Sorowajan, Bangutapan, Yogyakarta, dalam jurnal *Ibda' Jurnal Kebudayaan Isam*, IAIN Purwokerto, Vol.8, No.2, Juli-Desember 2010, halm 219.

suatu keadaan, suatu objek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum. Sedangkan etnografi yakni suatu bentuk aliran baru dalam ilmu antropologi. Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa ciri khusus yang dimiliki oleh metode ini adalah menggunakan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view* (memunculkan pandangan suatu kebudayaan dari penduduk aslinya sendiri).¹⁴

Malinowski mengatakan bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Etnografi tidak hanya *mempelajari masyarakat*, lebih dari itu, etnografi *belajar dari masyarakat*.¹⁵ Dengan menggunakan etnografi sebagai dasar metode penelitian akan didapatkan suatu deskripsi kebudayaan secara lebih mendalam dan terperinci, lebih pentingnya lagi dengan etnografi peneliti akan mengetahui pandangan kebudayaan yang bersumber dari penduduk asli (pemilik kebudayaan).

¹⁴James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007), hal. 4

¹⁵ *Ibid.*,

Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif yang lebih banyak berupa kata-kata bukan angka-angka, benda-benda budaya apa saja yang sudah diterjemahkan kedalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hasil-hasil wawancara, berbagai catatan data lapangan, berbagai dokumen, karya sastra, hasil rekaman, dan sebagainya, sebagai data primer yang dapat dideskripsikan kedalam kata-kata dan kalimat. Bentuk terakhir inilah kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga menghasilkan simpulan.¹⁶ Dalam penelitian ini peneliti hanya memaparkan data yang berupa uraian tertulis. Data tersebut berupa kutipan-kutipan yang dapat memberikan gambaran penyajian laporan ini. Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah agar pembahasan ini dapat difahami.

2. Sumber Data.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹⁷ Data yang diperoleh

¹⁶Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hlm.337

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: (Suatu PendekatanPraktik)*, (Jakarta:PT Adi Mahasatya, 2006), hal.129

penulis bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen dan literature-literatur yang terkait.

Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

- a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai.¹⁸ Sumber primer tersebut berupa buku dan penelitian yang membahas tentang kentrung. Selain itu juga peneliti menggunakan hasil wawancara sebagai data primer.
 - b. Sumber data sekunder,¹⁹ disebut juga dengan sumber data pendukung dalam penelitian. dalam konteks penelitian ini penulis menggunakan literatur-literatur mulai dari buku, junal, artikel, laporan peneitiannya yang membahas tentang sinkretisme, penyebaran Islam di Jawa dan juga filsafat Jawa dalam melengkapi penelitian.
3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan

¹⁸ Asrof Safi'I , *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Elkaf,2005) , hlm.41

¹⁹ *Ibid*,hal.41

digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.²⁰

Metode pengumpulan data yang digunakan yakni :

a. Wawancara terbuka

Wawancara terbuka merupakan bentuk wawancara tanpa terpaku pada teks wawancara. Bisa dikatakan, wawancara terbuka adalah metode wawancara yang lebih longgar dan tidak mengacu pada pembicaraan kaku. Namun harus digarisbawahi, meski wawancara dilakukan secara terbuka, peneliti harus melakukan rancangan pertanyaan sebelumnya, ini digunakan untuk mengatur alur pembicaraan.

Rancangan pertanyaan diperlukan sebab menghindari percakapan yang terlalu keluar dari pembahasan, obrolan semata. Salah satu prinsip wawancara dalam metode etnografi, dijelaskan oleh Spradly, memiliki aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti

²⁰ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004) hal 137

sejenak, dan beberapa jarak antara orang satu dengan orang lainnya.²¹

Maknanya, percakapan dengan informan juga memperhatikan latar hidup dan budaya yang membesarkannya. Ini dilakukan untuk membangun truth antara peneliti dan informan. Melalui wawancara terbuka dan kepercayaan yang sudah terbentuk akan memudahkan peneliti mengetahui situasi mental informan. Tidak jarang, melalui candaan dan pendapatnya terhadap kasus tertentu akan menguatkan data-data yang hendak kita peroleh. Dalam percakapan, seorang informan yang memiliki pengetahuan yang luas juga akan memberikan informasi mengenai siapa saja informan terkait yang harus peneliti kunjungi.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pegiat komunitas kentrung kreasi Gedhang Godhok, dimana Yayak Priasmara sebagai informan kunci pada penelitian ini. Selain itu, wawancara juga ditujukan kepada personil kentrung kreasi untuk

²¹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007) hal. 71

melihat gambaran ringkas mengenai kentrung kreasi. Selain itu, karena penelitian ini sebenarnya telah dilakukan sejak tahun 2018, wawancara dengan maestro kentrung Tulungagung juga pernah dilakukan. Wawancara dilakukan sebelum sang maestro berpulang.

c. Observasi-Partisipasi

Observasi-partisipasi yakni suatu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan diri pada aktifitas-aktifitas informan yang tengah diteliti. Sembari melakukan pengamatan, peneliti akan ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh informan, dan turut dalam kesibukan, suka duka.²² Melalui cara ini, peneliti akan mengetahui bagaimana seorang informan bergelut dalam dunianya.

Dunia yang dimiliki seorang informan, terkadang memang belum sepenuhnya terwakili melalui penjelasan dengan perbincangan cair. Melalui observasi-partisipasi seorang peneliti akan secara cermat mengamati bagaimana seorang informan menjalani rutinitas, terutama selama

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2011) hal. 227

pementasan kentrung . Selain dapat mempererat relasi dengan informan, melalui cara ini pula peneliti mampu memahami gagasan dan cara pandang seorang seniman kentrung yang hendak dikaji.

Observasi-partisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dimana peneliti fokus pada aktivitas maupun kegiatan yang dilakukan informan. Peneliti akan turut serta pada pementasan-pementasan kentrung kreasi yang dilakukan oleh informan.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka atau studi literatur dilakukan dengan cara melacak berbagai studi literatur mengenai kajian yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini. Studi akademik bisa dijalankan dengan melacak sumber literatur seperti buku, jurnal baik cetak maupun online, hingga catatan atau laporan oleh lembaga tertentu.

Studi pustaka ini diharapkan menjadi semacam komparasi atas penelitian berbasis etnografi ini. Tentu saja, hal ini akan menambah data yang akan digunakan untuk melihat bagaimana kentrung bertransformasi. Oleh karenanya, data yang komprehensif dapat mempermudah

peneliti dalam menganalisa hasil temuan dalam kajian tentang kentrung kreasi.

e. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti perjalanan penelitian yang telah dilakukan. Bukti perjalanan penelitian dapat berupa tulisan ataupun gambar. Dokumentasi dapat berupa rekaman suara, barang, hingga rekaman video. Melalui bukti perjalanan penelitian yang dikumpulkan, penelitian ini akan semakin kuat dan teruji.

Selain itu, melalui dokumentasi akan memudahkan proses analisa dan penulisan penelitian. Sebab, dalam melihat ulang peristiwa yang telah terjadi, dokumen-dokumen tersebut bisa menjadi alternatif untuk mmeninjau kembali perjalanan peneliti

f. Menguji Keabsahan Data (Triangulasi)

Pengujian data adalah prinsip penting dalam penelitian kualitatif. Ketika di lapangan – proses penggalian data berlangsung, peneliti akan dihadapkan dengan berbagai sumber informasi yang beragam. Bahkan, bisa jadi terdapat data yang saling bertentangan-

kontradiktif satu dengan lainnya. Guna menyiasati hal tersebut, maka peneliti perlu untuk menguji keabsahan data.

Spradley menjelaskan bahwa salah satu yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah mengulang-ulang pertanyaan struktural.²³ Peneliti harus membuat rancangan penelitian struktural yang akan selalu ditanyakan kepada setiap informan dalam penelitian ini. Ini dilakukan sampai peneliti mendapatkan data jenuh. Data jenuh yakni data tetap yang kebanyakan informan sudah mencapai derajat kesamaan dan tidak bisa diubah. Melalui uji keabsahan data, data-data yang tersisa atau telah teruji keabsahannya dapat disebut sebagai data-data yang mewakili fenomena di lapangan.

Selanjutnya menyusun konsep-konsep tersebut secara sistematis sesuai dengan sistematika penelitian yang akan dijelaskan dari sistematika pembahasan.

Adapun cara kerja yang ditempuh dalam penelitian ini

yakni :

²³ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2007) hal. 163

- 1) Mengumpulkan literatur terkait kentrung
- 2) Melakukan wawancara dengan narasumber
- 3) Menganalisa data
- 4) Menyusun hasil penelitian.

4. Analisis Data

Untuk mengelola data penelitian, peneliti mencoba menggunakan metode teori hermeneutika budaya. Secara sekilas teori ini disebut teori tafsir budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz. Sumaryo menjelaskan secara etimologi hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “hermeneuein” yang berarti menafsirkan. Hermeneutik dimanfaatkan dalam penelitian budaya untuk menafsirkan fenomena budaya yang dipandang sebagai sebuah teks. Hermeneutika termasuk model pemaknaan budaya melalui paham linguistik, menggunakan pemahaman terhadap makna bahasa makna dan atau kata.²⁴

Budaya pada dasarnya juga akan mengekspresikan kata-kata atau bahasa yang menjadi teks kebudayaan dan dari teks kebudayaan tersebut peneliti hermeneutika akan menafsirkan. Peneliti dalam menafsirkan teks kebudayaan dituntut untuk

²⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal.123-124.

membaca teks secara objektif diluar kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi kebudayaan untuk mendapatkan tafsir budaya yang paling mendekati tujuan pelaku budaya yang menyampaikannya. Dalam seni pertunjukan lakon Nabi Ibrahim teori tafsir budaya digunakan sebagai alat analisis untuk memahami maksud simbol-simbol yang dikemas dalam bentuk puisi Jawa atau tutur dalang dalam menceritakan lakon Nabi Ibrahim.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan hasil penelitian, dalam tesis ini akan ditulis dengan bagian awal dan lima bab pembahasan penulisan, berikut sistematika pembahasannya:

Bagian awal, pada bagian ini terdiri dari perangkat legalitas tesis, halaman sampul, halaman judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab Pertama Pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua membahas tentang sejarah kentrung di berbagai kota khususnya Tulungagung.

Bab Ketiga membahas bentuk-bentuk sinkretisme dalam kesenian kentrung kreasi Gedhang Godhog

Bab Keempat memaparkan tentang nilai-nilai yang melingkupi bentuk-bentuk sinkretisme dalam kesenian kentrung kreasi Gedhang Godhog

Bab kelima, Berisi Penutup yang melingkupi kesimpulan dan saran